

# al-Afkar

Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

## **KERANGKA DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

**(Melacak Epistemologi Pendidikan Islam)**

**Sri Astuti**

## **BUMI DALAM AL-QUR'AN**

**(Suatu Tinjauan Ilmu Bumi)**

**Zakaria**

## **SEBARAN MUJTAHID PADA ERA SAHABAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MAZHAB *SHAHABIY***

**Mursyid**

## **TERORISME DALAM PANDANGAN ISLAM DAN BARAT**

**Lukman Arake**

## **PENGEMBANGAN POTENSI KEBERAGAMAAN ANAK**

**(Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)**

**Samsinar S.**

## **PESAN SABDA NABI SAW. PADA *FATH* MAKKAH DAN *HAJI WADA'* :**

**(Potret Mini Masyarakat Madani dalam Perspektif Hadis)**

**Mujahid**

Diterbitkan Oleh  
Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pemerintah Kabupaten (LP3K) Kabupaten Bone

**al-Afkar****Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan****Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2011****Penanggung Jawab**

Prof. Dr. H. Murtir Jeddawi, SH., M.Si.

**Pimpinan Redaksi**

Dr. Andi Nuzul, SH. M.Hum

**Wakil Pimpinan Redaksi**

Andi Sugirman, SH., M. Hum

**Redaktur Ahli/Mitra Bestari**

Prof. Dr. Andi Sarjan, MA

Prof. Dr. Haddise, M.Ag.

**Dewan Redaksi**

Nursyirwan

Baharuddin Basettu

Muslihin Sultan

Afifuddin

Abd. Aziz

**Redaktur Pelaksana**

Ridhwan

**Sekretaris Redaktur Pelaksana**

Khaeruddin Kiramang

**Keuangan**

Andi Ruslan

**Staf Redaksi**

Zakaria

Arisal A.

**Alamat Redaksi/Penerbit:**

Jurnal **al-Afkar** diterbitkan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pemerintahan Kabupaten (LP3K) Kabupaten Bone sebagai wadah informasi dan publikasi hasil pemikiran dan penelitian ilmu-ilmu keislaman dan kemasyarakatan. Redaksi menerima tulisan sesuai dengan misi jurnal. Naskah diketik rapi antara 15-20 halaman, 1,5 spasi, pons 11 dan jenis huruf *Book Antiqua*. Redaksi berhak mengedit dan menyeleksi naskah tanpa merubah subtansi tulisan.

**DAFTAR ISI****KERANGKA DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM****(Melacak Epistemologi Pendidikan Islam)****Sri Astuti ..... 173-188****BUMI DALAM AL-QUR'AN****(Suatu Tinjauan Sains Bumi)****Zakaria ..... 189-202****NUR MUHAMMAD DALAM PERSPEKTIF TASAWUF****Abidin Nurdin ..... 203-216****SEBARAN MUJTAHID PADA ERA SAHABAT DAN****IMPLIKASINYA TERHADAP MAZHAB SHAHABIY****Mursyid ..... 217-231****FENOMENA GANGGUAN KEJIWAAN MANUSIA MODERN****Ibrahim Nasbi ..... 233-249****TERORISME DALAM PANDANGAN ISLAM DAN BARAT****Lukman Arake ..... 251-268****DEKONSTRUKSI RELATIVISME EPISTEMOLOGIS****REVOLUSI SAINS THOMAS S. KHUN****Abdul Aziz ..... 269-276****UPAYA MEMBANGUN SISTEM HUKUM PERIZINAN****YANG BERORIENTASI PELAYANAN****(Analisis Terhadap Mal Administrasi dalam****Pelayanan Publik di Bidang Perizinan)****Andi Sugirman ..... 277-298****PENGEMBANGAN POTENSI KEBERAGAMAAN ANAK****(Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)****Samsinar S. .... 299-310****KONTEKSTUALISASI BAHASA ARAB****DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN****(Perspektif Hermeneutika Gadamer)****Muhammad Rusydi ..... 311-323****PESAN SABDA NABI SAW. PADA FATH MAKKAH****DAN HAJI WADA' :****(Potret Mini Masyarakat Madani dalam Perspektif Hadis)****Mujahid ..... 325-350**

## Dari Redaksi

Untuk kedua kalinya al-Afkar; Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan hadir di hadapan pembaca. Untuk itulah rasa syukur yang tak terhingga redaksi persembahkan kepada Allah. Atas ridah-Nya semuanya dapat terlaksana.

Pada terbitan kali ini, diturunkan sebelas tulisan. Sesuai dengan spesifikasi jurnal ini, maka semua terkait dengan kajian keislaman dan kemasyarakatan dengan berbagai sudut pandang masing-masing. Tulisan pertama oleh Sri Astuti mengkaji tentang kerangka dasar filsafat pendidikan Islam; melacak epistemologi pendidikan Islam. Tulisan kedua oleh Zakariah mengkaji tentang eksistensi bumi dalam al-Qur'an; satu kajian dari sudut pandang sains modern. Tulisan ketiga oleh Abidin Nurdin mengkaji tentang konsep *nur Muhammad* dalam pandangan sufisme. Tulisan keempat oleh Mursyid mengkaji tentang sebaran mujtahid pada era sahabat dan implikasinya terhadap mazhab shahabiy. Tulisan kelima oleh Ibrahim Nasbi mengkaji tentang fenomena gangguan kejiwaan manusia modern. Kemudian tulisan keenam oleh Lukman Arake mengkaji tentang terorisme dalam pandangan Islam dan Barat.

Selanjutnya, tulisan ketujuh oleh Abdul Aziz mengkaji tentang dekonstruksi relativisme epistemologis revolusi sains Thomas S. Khun. Tulisan kedelapan oleh A. Sugirman mengkaji tentang upaya membangun sistem hukum perizinan yang berorientasi pelayanan; analisis terhadap maladimistrasi dalam pelayanan publik di bidang perizinan. Tulisan kesembilan oleh Samsinar S. mengkaji tentang pengembangan potensi keberagaman anak. Tulisan kesepuluh oleh Muhammad Rusydi mengkaji tentang kontekstualisasi bahasa Arab dalam menafsirkan al-Qur'an. Tulisan terakhir dipresentasikan oleh Mujahid. Ia mengajukan suatu tesis tentang potret mini masyarakat madani dalam perspektif Hadis. Adalah peristiwa *fathu* Makkah dan pelaksanaan haji *wada'* yang ketika itu Nabi saw. meresponi persoalan masyarakat di samping beliau menyampaikan pesan-pesan agama. Hadis-hadis inilah yang dijadikannya acuan untuk menemukan tesisnya itu.

Akhirnya, kami berharap semoga kehadiran jurnal ini dapat member manfaat kepada semua pihak, terutama bagi mereka yang bergelut dalam bidang kajian ini.

Wassalam....

**Redaktur Pelaksana**

## PETUNJUK BAGI CALON PENULIS

1. Artikel harus sesuai dengan visi jurnal al-Afkar.
2. Bentuk artikel berupa hasil penelitian, konseptual, resensi buku dan kajian tokoh
3. Komposisi tulisan.

No	Konseptual	No	Hasil Penelitian
1.	Judul	1.	Judul
2.	Identitas Penulis	2.	Identitas Penulis
3.	Abstrak	3.	Abstrak
4.	Kata Kunci	4.	Kata Kunci
5.	Pendahuluan	5.	Metode
6.	Sub Judul	6.	Hasil
7.	Penutup	7.	Simpulan dan Saran
8.	Daftrar Rujukan	8.	Daftrar Rujukan

4. Jumlah halaman minimal 15 dan maksimal 20 halaman, menggunakan kertas kwarto, 1,5 spasi, huruf pons 11 *Book Antiqua*.
5. Abstrak menggunakan bahasa asing (Arab/Inggris) dan melampirkan bahasa Indonesia.
6. Buku rujukan diutamakan terbitan 10 tahun terakhir.
7. Menggunakan *foot note* dalam perujukan.
8. Melampirkan daftar rujukan dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Contoh;

### Buku:

Hamid, Abu. *Pesan-Pesan Moral Pelaut Bugis*. Makassar: Refleksi, 2007.

### Artikel dalam jurnal, majalah dan koran:

Kansil, CL. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Industri. *Transpor*, XX (4):57-61, 2002.

### Dokumentasi resmi:

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 1990.

### Skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian:

Kuncoro, T. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang. Jurusan Bangunan Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha Jasa dan Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang, 1996.

### Internet:

## DEKONSTRUKSI RELATIVISME EPISTEMOLOGIS REVOLUSI SAINS THOMAS S. KHUN<sup>1</sup>

Abdul Aziz

(Dosen Tetap pada Jurusan Syari'ah STAIN Watampone)

**Abstract:** Thomas Khun approved that his idea contains the Structure of Scientific Revolutions which the concept of development about genuine science, powerful, and challenging. This work appears as an alternative to the tradition of positivism which has dominated the world of science. On the other hand, there are some experts who recognizes that Kuhn's work has led to the perspective of critical dimensions to the historical development of scientific theories that has been ignored by the positivist view. While on the other hand, there are some experts who tries to show that the historical perspective that has been presented by Khun not actually support the epistemological arguments that is taken from the previous thinking.

**Kata Kunci:** Revolusi Sains, Paradigma, Positivisme, Relativisme Epistemologi

### PENDAHULUAN

Sekitar tahun 1960-an, Thomas Samuel Khun menggemparkan dunia sains lewat karya monumentalnya *The Structure of Scientific Revolutions*, ia telah mengubah persepsi banyak orang terhadap apa yang dinamakan ilmu. Jika sebagian orang mengatakan bahwa pergerakan ilmu itu bersifat linear-akumulatif, maka tidak demikian dengan pandangan Khun. Menurutny, ilmu bergerak melalui tahapan-tahapan yang berpuncak pada kondisi normal dan kemudian "membusuk" karena telah diganti oleh ilmu atau paradigma baru, demikian seterusnya. Paradigma baru mengancam paradigma lama yang sebelumnya juga menjadi paradigma baru, sehingga terjadilah proses benturan dan perang antar paradigma.

Diakui bahwa pemikiran Thomas Khun yang tertuang dalam *The Structure of Scientific Revolutions* telah mengembangkan salah satu konsep tentang sains yang paling asli, kuat dan menantang. Karya ini muncul

---

<sup>1</sup>Meskipun Khun bukan seorang relativis tetapi ia mengakui adanya relativitas. Relativitas sains yang dimaksud Khun adalah mengenai revolusi sains yang bekerja dalam tiga tatanan makna, yakni (1) bersifat khas bidang ilmu itu sendiri mengenai perubahan-perubahan konsep ilmiahnya, (2) bekerja di lapisan keilmuan yang lebih luas karena membawa perubahan di dalam pemahaman mengenai alam semesta, dan (3) bersifat filosofis yaitu sebagai bagian dari peralihan pemahaman masyarakat barat atas nilai-nilai. Lihat Ziauddin Sardar, *Thomas Khun Dan Perang Ilmu*, (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. 19.

sebagai salah satu alternatif terhadap tradisi positivisme yang telah mendominasi dunia sains. Di satu pihak, ada beberapa ahli yang mengakui bahwa karya Khun telah membawa kepada perspektif akan dimensi-dimensi penting mengenai perkembangan historis dari teori-teori ilmiah yang telah diabaikan oleh pandangan kaum positivis. Sedangkan di lain pihak, ada beberapa ahli mencoba menjelaskan bahwa perspektif historis yang telah dikemukakan oleh Khun sebenarnya tidak menunjang argumen-argumen epistemologis yang ditarik dari pemikirannya itu.

Sedangkan gagasan Khun yang menjadi bahan perdebatan seru antara para kaum neo-positivis dan para pendukung Khun adalah relativisme epistemologis yang didasarkan pada argumen *incommensurability* (maksudnya, tidak dapat dibandingkan secara setara karena tidak ada tolok ukur umum atau bersama) dari paradigma-paradigma yang saling bersaing. Seluruh gagasan Khun didasarkan pada sejarah ilmu yang menjadi titik pangkal segala penyelidikan.

## PEMBAHASAN

### Perkembangan Sains Dalam Perspektif Sejarah Menurut Khun

Dalam mengamati perkembangan sains, Khun sangat menekankan aspek historis. Ia menemukan periode-periode "sains yang normal" seperti yang biasa diamati dalam masyarakat ilmiah dewasa ini. Bagi Khun, "sains yang normal" berarti riset yang dengan teguh berdasar atas satu atau lebih pencapaian ilmiah yang lalu, di mana pencapaian itu oleh masyarakat ilmiah tertentu pada suatu ketika dinyatakan sebagai pemberi fondasi bagi praktek selanjutnya. Beberapa dari karya sains yang normal ini pada suatu masa digunakan secara mutlak untuk menetapkan masalah dan metode yang sah dalam bidang riset tertentu bagi generasi pemraktek selanjutnya. Karya sains inilah yang disebut sebagai paradigma dengan dua ciri pokok, yaitu (1) pencapaian mereka cukup baru dan belum pernah ada sebelumnya dan (2) pencapaian tersebut cukup terbuka, sehingga segala penetapan dan pemecahan diserahkan kembali kepada kelompok pemraktek.<sup>2</sup>

Pada masa ketika paradigma ilmiah belum tercapai (masa pra paradigma), para ilmuan menempuh jalan yang amat sulit untuk mencapai konsensus riset yang kukuh. Dengan mempelajari sejarah sains, Khun mengemukakan beberapa alasan bagi kesulitan ini, (1) dalam ketiadaan

---

<sup>2</sup>Thomas S. Khun, *The Structure Of Scientific Revolutions: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, Terjemahan Tjun Surjaman, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 109.

paradigma atau calon paradigma, semua fakta dapat menjadi bagian dari perkembangan sains tertentu dan cenderung sama-sama relevan. Akibatnya, pengumpulan fakta dini merupakan kegiatan yang jauh lebih mendekati acak dari pada yang biasa dalam perkembangan sains sesudahnya, dan (2) dengan tidak adanya alasan untuk mencari bentuk tertentu dari informasi yang lebih terbatas, pengumpulan fakta yang dini biasanya berhadapan dengan data yang berlimpah. Data awal yang berlimpah itu umumnya tersedia sebagai kumpulan pengetahuan berupa keterampilan. Dengan demikian, teknologi sering memainkan peranan vital dalam munculnya sains-sains baru.<sup>3</sup>

Umumnya dalam tahap awal perkembangan sains, bila pengumpulan fakta belum lengkap, maka untuk penjelasannya sering kali harus diambil dari luar, bisa dari metafisika, dari sains lain atau dari kejadian personal dan historis. Tidak mengherankan bahwa pada tahap-tahap awal perkembangan sains mana pun, dalam menghadapi kumpulan gejala yang sama (tetapi tidak selalu gejala tertentu yang sama) orang yang berbeda dapat melukiskan dan menafsirkan gejala-gejala itu dengan cara yang berbeda. Sesuatu yang mengherankan dan barangkali juga unik bahwa perbedaan-perbedaan awal itu sebagian besar akan semakin menghilang. Kemudian, muncullah apa yang oleh Khun disebut dengan paradigma,<sup>4</sup> yaitu sebuah teori yang lebih baik dari saingannya, tetapi tidak perlu dan memang tidak pernah menerangkan semua fakta yang dapat dihadapkan kepadanya.

Munculnya suatu paradigma yang mempengaruhi struktur kelompok yang melakukan praktek di lapangan. Dalam perkembangan sains kealaman, jika sebagian besar dari generasi pemraktek berikutnya mengikuti pandangan baru, maka secara berangsur-angsur aliran sebelumnya akan hilang. Hilangnya aliran-aliran itu sebagian disebabkan oleh pembelotan-pembelotan anggotanya kepada paradigma baru. Akan tetapi, selalu ada orang-orang yang masih menganut salah satu pandangan yang lebih tua. Paradigma baru itu menyiratkan suatu definisi baru yang lebih kaku tentang bidangnya. Mereka yang tidak bersedia atau tidak dapat menyelaraskan karyanya terpaksa tersingkir atau menggabungkan diri kepada kelompok lain.

Dengan memperhatikan sejarah perkembangan sains dapat disimpulkan bahwa transisi dari zaman pra-sains (pra-paradigma) ke

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Crist Verhaak dan Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), h. 164.



zaman sains (dengan paradigma) jarang terjadi secara langsung atau begitu jelas dan tegas. Transisi itu merupakan hasil dari banyak pencapaian ilmiah dalam kurun waktu yang cukup panjang. Dalam penggunaannya yang telah mapan, paradigma adalah model atau pola yang diterima bagi perkembangan sains yang bersangkutan. Tetapi perlu diingat, bahwa pada waktu pertama kali muncul, suatu paradigma sangat-lah terbatas pada cakupan dan ketepatannya. Sebuah paradigma sains yang normal dinilai berhasil bila memperluas pengetahuan tentang fakta-fakta yang dianggap sangat membuka pikiran dengan menaikkan tingkat kecocokan antara fakta-fakta itu dengan prakiraan paradigma, dan dengan artikulasi lebih lanjut tentang paradigma itu sendiri. Upaya untuk mengartikulasikan paradigma ini merupakan seluruh kegiatan pengumpulan fakta sains yang normal dan ternyata juga memecahkan beberapa ambiguitas yang tersisa dari paradigma tersebut serta memungkinkan solusi pada masalah yang belum terpecahkan.

Seluruh kegiatan sains normal berdasarkan paradigma bertujuan untuk memperlihatkan penerapan baru dari paradigma itu atau untuk meningkatkan ketepatan suatu penerapan yang telah dibuat, dengan kata lain memunculkan hukum-hukum dalam teori sains tersebut. Ciri paling menonjol dari masalah riset yang normal adalah betapa sedikitnya masalah itu ditujukan untuk menghasilkan penemuan baru yang besar dan konseptual. Bahkan proyek yang tujuannya artikulasi paradigma pun sebenarnya ditujukan untuk hal-hal yang sudah dapat diperkirakan sebelumnya. Proyek hasil penelitian yang hasilnya menyimpang dari prakiraan paradigma biasanya dinggap sebagai kegagalan riset, di mana tidak disebabkan oleh alam melainkan oleh sang ilmuwan.

Sains yang normal dapat dianggap sebagai pemecah teka-teki (*puzzlu solving*) dan semua ini diarahkan oleh paradigma. Paradigma bersama merupakan sumber kepaduan tradisi-tradisi riset yang normal. Paradigma dapat menjadi pedoman bagi riset dan merupakan jaringan komitmen yang kuat bagi ilmuwan bidang tertentu, dengan konsep, teori, instrumen dan metodologinya yang khas bidang sains tersebut. Maka bila dua ilmuwan mempunyai paradigma berbeda, mereka akan memahami gejala-gejala yang sama secara berbeda.

Sains yang normal merupakan kegiatan pemecahan masalah yang sangat kumulatif dan tetap memperluas ruang lingkup dan presisi pengetahuan dari sains itu sendiri. Dalam kegiatan yang kumulatif ini, suatu saat ilmuwan menyadari adanya *anomali*. Maksudnya menyadari bahwa alam dengan suatu cara telah melanggar pengharapan yang

diarahkan paradigma yang menguasai sains normal itu. Kemudian sang ilmuwan menyadari adanya *anomali*, melanjutkan kegiatan ilmiahnya dengan eksplorasi yang diperluas pada wilayah *anomali*. Dengan kesadaran dan eksplorasi lebih lanjut tentang *anomali*, para ilmuwan telah merintis jalan menuju pemahaman dan penemuan baru. Pemahaman dan penemuan baru ini merupakan revisi besar pada paradigma lama dan merupakan pemunculan suatu teori baru karena ternyata paradigma lama gagal dalam kegiatan memecahkan masalah yang normal. Teori baru merupakan tanggapan langsung terhadap krisis dalam sains akibat *anomali* yang tidak terjelaskan dengan paradigma lama dan merintangi kepentingan-kepentingan praktis tertentu.<sup>5</sup>

Semua krisis dalam sains berakhir dengan salah satu dari tiga cara, yakni (1) kadang-kadang sains yang normal masih mampu menangani masalah yang membangkitkan krisis meskipun paradigma yang ada telah berakhir, (2) pada peristiwa lain, masalah akan bertahan tanpa pemecahan, bahkan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan baru yang radikal. Sampai titik itu para ilmuwan menyimpan masalah itu bagi generasi mendatang yang peralatannya lebih berkembang, dan (3) suatu krisis berakhir dengan munculnya calon baru paradigma dan perjuangan agar calon paradigma itu diterima oleh kalangan ilmiah.<sup>6</sup>

Krisis dalam sains yang berakhir dengan munculnya calon paradigma baru dan dilanjutkan dengan suatu perjuangan agar calon paradigma itu diterima sebagai paradigma baru dalam bidang sains tersebut adalah merupakan suatu revolusi sains. Revolusi sains dianggap sebagai episode perkembangan non-kumulatif yang di dalamnya paradigma lama diganti seluruhnya atau sebagian oleh paradigma baru yang bertentangan. Revolusi sains atau transisi kepada paradigma baru mengubah pandangan ilmuwan terhadap dunia sehingga gejala yang sama ditanggapi secara berbeda.

### Kritik Kaum Neo-Positivis Terhadap Pandangan Khun

Kritik terhadap relativisme Khun dari kaum neo-positivis akan dikemukakan dari kritiknya Scheffler dan Shapere yang dianggap dapat mewakili pandangan para kaum neo-positivis lainnya. Kritik utama mereka ditujukan kepada pilar utama gagasan Khun yaitu pandangan tentang *incommensurability* antara konsep-konsep atau bahasa-bahasa ilmiah yang bersaing. Kritik lainnya ditujukan kepada pandangan Khun

<sup>5</sup>Thomas S. Khun, *op. cit.*, h. 52.

<sup>6</sup>*Ibid.*

tentang diskontinuitas mutlak dan ekstrem antara paradigma-paradigma yang bersaing. Menurut Scheffler dan Shapere, relativisme khun bergantung pada klaim kunci bahwa setiap paradigma ilmiah adalah *incommensurable*. Dengan demikian, kata mereka, Khun harus mengandaikan bahwa seluruh bahasa observasi yang diterapkan oleh suatu paradigma mengkarakterisasikan datanya secara cermat dan tidak memungkinkan lepas makna dari paradigma-paradigma tersebut.

Mereka mengatakan bahwa paradigma-paradigma yang bersaing dengan konsep uniknya terkungkung dalam bahasa-bahasa dan data-data observasinya sendiri. Lebih jauh, bila teori-teori yang bersaing tidak memiliki bahasa yang memadai untuk data yang dapat diformulasikan secara umum maka sudah tentu paradigma-paradigma tersebut kekurangan sumber umum untuk mempunyai pertanyaan bersama yang mengarahkan pencarian data. Jadi, dalam tafsiran kaum neo-positivis, relativisme Khun bergantung pada suatu "relativisme konseptual"<sup>7</sup> yang menyeluruh. Menurut tafsiran kaum positivis, segala sesuatu yang dilakukan oleh paradigma mensyaratkan konsep-konsep teoritis yang khusus dan tidak dapat diterjemahkan. Sebagai akibatnya, paradigma yang bersaing tidak dapat menjelaskan data observasi yang sama atau menjawab pertanyaan yang sama mengenai data tersebut. Hal ini menjadi titik paling mendasar dari ketidaksetujuan kaum positivis mengenai konsepsi sains Khun.

Karena tidak ada bahasa umum bersama antara dua paradigma yang bersaing, Scheffler memahami pandangan Khun yang menitikberatkan paradigma yang *incommensurability* sebagai teori yang harus *incomparable* pula. Scheffler menekankan bahwa dalam pandangan Khun, tidak dapat terjadi komunikasi asli antara paradigma-paradigma yang bersaing. Karena alasan ini, Khun dipandang telah menyatakan bahwa transisi dari suatu paradigma ke paradigma lain sebagai suatu proses konversi atau suatu lompatan kesetiaan di mana seseorang secara mistik beralih ke suatu permainan bahasa yang baru daripada setia terhadap suatu struktur kepercayaan yang lebih masuk akal. Di sini dikatakan, bahwa Khun jatuh pada faktor-faktor yang irrasional atau non-ilmiah dalam pandangan kaum positivis. Menurut kaum neo-positivis, paradigma baru yang menang atas paradigma sebelumnya, sebenarnya hanya omong kosong belaka. Hal ini disebabkan karena superioritas epistemologis apa

<sup>7</sup>Relativisme Konseptual dimengerti sebagai paham yang tidak mengakui adanya ukuran objektif universal tentang benar atau salah, tetapi hal benar atau salah itu relatif terhadap bingkai konseptualnya yang dipakai. Lihat Sudarminta, *Epistemologi: Pengantar Ke Beberapa Masalah Pokok Filsafat Pengetahuan*, (Jakarta: Driyakarya, 2002), h. 25.

pun tidak memperhitungkan banyaknya penganut paradigma baru. Bahkan dalam kenyataan, paradigma baru tidak dapat memberikan penjelasan yang lebih baik terhadap data dan masalah yang sama daripada paradigma lama.<sup>8</sup>

Secara singkat, kritik kaum neo-positivis mengatakan bahwa dengan memenjarakan tiap paradigma ilmiah dalam dunia makna yang tidak dapat dikomunikasikan, secara efektif Khun telah mereduksi logika perkembangan ilmu menjadi psikologi dan sosiologi konversi atau suatu peralihan gestalt mistik dari suatu cara melihat dunia ke cara lain.

## **PENUTUP**

Paradigma baru tidaklah superior secara epistemologis atas paradigma lama. Dengan demikian, paradigma baru tidak selalu menggugurkan paradigma lama. Bahkan dalam praktek, sering kali berlaku paradigma ganda (misalnya berlaku paradigma Newton dan Einstein) atau berlaku paradigma yang saling melengkapi (misalnya , teori cahaya sebagai gelombang dan teori cahaya sebagai partikel).

Dalam kegiatan ilmiah, pemilihan paradigma tidak berhubungan dengan kesahihan epistemologis atau penafsiran ontologis (mengenai benar-salah atau asal-usul), tetapi berdasarkan kelebihan pragmatis paradigma. Misalnya, keberhasilan melakukan prakiraan atau keluasan rentang penerapan teori atau mengacu kepada kriteria metodologis.

Perkembangan sains dalam satu paradigma yang sama (pada masa sains normal) bersifat sangat kumulatif, tetapi dalam episode revolusi sains ketika terjadi transisi ke paradigma baru, perkembangan itu bersifat non-kumulatif (revolusioner). Dengan memperhatikan sejarah perkembangan sains, dapat dikatakan bahwa sains sendiri secara menyeluruh tetap mengalami kemajuan, dalam arti mencapai pengertian yang makin dalam, luas dan komprehensif.

---

<sup>8</sup>Melsen, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), h. 85.

## DAFTAR RUJUKAN

- Imam, Haryono Crist Verhaak. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Khun, Thomas. S. *The Structur Of Scientific Revolutions: Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*. Terjemahan Tjun Surjaman. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Melsen. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*. Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Sudarminta. *Epistemologi: Pengantar Ke Beberapa Masalah Pokok Filsafat Pengetahuan*. Jakarta: Driyakarya, 2002.
- Sardar, Ziauddin. *Thomas Khun Dan Perang Ilmu*. Yogyakarta: Jendela, 2002.